

Representasi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Cerita Pendek “Asa Dan Hutan Kalimantan” Karya Yosimar Akbar

Aghist Muflihah Zahra¹, Melinda Febriani², Ian Wahyuni³

^{1,2,3}Universitas Mulawarman

Email: aghistzahra24@gmail.com¹, melindafebriani88@gmail.com²
Ianwahyuni1991@gmail.com³

Abstract. *This research uses a type of qualitative research using an ecocritical perspective. This research aims to identify forms of environmental wisdom and ecological criticism in the short story Asa and Hutan Kalimantan using Norman Fairclough's theory of critical discourse analysis, namely, identity, representation and relationships. The data in this research are several texts contained in short stories, while the data source in this research is the primary data source in the form of the short story "Asa and the Kalimantan Forest by Yosimar Akbar. Data collection techniques are carried out using reading and note-taking techniques, while data analysis techniques are carried out through the stages of identification, classification, interpretation and drawing conclusions. The results of the research show that in the short story "Asa and the Kalimantan Forest by Yosimar Akbar, a representation of environmental wisdom was found in the form of a responsible attitude towards nature. Apart from that, in the text of the novel there is also ecological criticism in the form of ecological criticism of individuals who throw away cigarette butts without extinguishing them in the forest environment and of groups of poachers who hunt orangutans.*

Keywords: *Perspective, Representation, Relationship.*

Abstrak. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan perspektif ekokritik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kearifan lingkungan dan kritik ekologi dalam cerpen Asa dan Hutan Kalimantan dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model Norman Fairclough yaitu, identitas, representasi, dan relasi. Data dalam penelitian ini adalah beberapa teks yang terdapat pada cerpen, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa cerpen “Asa dan Hutan Kalimantan oleh Yosimar Akbar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat, sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen “Asa dan Hutan Kalimantan oleh Yosimar Akbar ditemukan representasi kearifan lingkungan berupa sikap bertanggung jawab terhadap alam. Selain itu, dalam teks novel juga ditemukan kritik ekologi berupa kritik ekologi terhadap oknum yang membuang puntung rokok tanpa dimatikan dilingkungan hutan dan terhadap para kelompok pemburu liar yang memburu orangutan.

Kata kunci: Perspektif, Representasi, Relasi.

I. PENDAHULUAN

Kalimantan dan hutannya dikenal oleh masyarakat sebagai dua unsur yang tidak terpisahkan, hal tersebut dapat dibuktikan bahwa Kalimantan mendapatkan julukan sebagai paru-paru dunia. Mengutip dari *PROFAUNA* salah satu *website* yang melakukan kampanye perlindungan alam diketahui luas hutan Kalimantan sekitar 40,8 juta hektar. Berbagai macam ekosistem ada dalam ruang lingkup hutan Kalimantan, baik tumbuhan, hewan, dan makhluk hidupnya bergantung pada keberadaan hutan Kalimantan. Akan tetapi, lajunya deforestasi di Kalimantan membuat hutan Kalimantan mengalami banyak kehilangan wilayahnya. Deforestasi adalah kegiatan pengalihan hutan dengan melakukan penggundulan hutan untuk digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan aktivitas manusia terhadap lahan. Menurut data *State of the World's Forest (2007)* yang dikeluarkan oleh *The UN Food & Agriculture Organization (FAO)*, angka deforestasi hutan di Indonesia membuat *Guinness Book of The Record* menganugerahi Indonesia sebagai negara yang laju kerusakan hutannya tercepat di dunia. Hal ini bahkan masih terus berlanjut hingga hari saat ini, banyaknya oknum yang melakukan penebangan liar, pengalihan lahan tidak bertanggungjawab, dan pemburuan liar tanpa memikirkan bagaimana dampak yang akan ditimbulkan berdampak dengan bagaimana rusaknya ekosistem yang berada pada hutan Kalimantan ini. Salah satunya adalah terancamnya keberadaan satwa asli Kalimantan yaitu Orangutan.

Orangutan adalah satwa endemik yang hidup di daerah hutan hujan tropis di Pulau Kalimantan. Mengutip dari *GoodNews From Indonesia*, status konversi orangutan yang berada di Kalimantan menurut *International Union for Conservation (IUCN)* adalah kritis. Sedangkan, dalam *Convention on International Trade in Endangered Species (CITES)* sudah masuk dalam daftar Apendiks I, artinya spesies ini tidak boleh diperdagangkan karena kritisnya hewan ini yang sudah berada pada ambang kepunahan. Populasi orangutan Kalimantan terancam karena pembangunan infrastruktur kota, perburuan, perdagangan liar, dan kebakaran hutan. Hal ini menyebabkan kerusakan habitat tempat orangutan, menyelamatkan orangutan artinya menyelamatkan habitat asli mereka yaitu hutan Kalimantan.

Banyaknya kerusakan alam hingga saat ini tidak serta merta diabaikan begitu saja, saat ini masyarakat sudah sadar bagaimana pentingnya menjaga kestabilan ekosistem atau pentingnya melestarikan alam, bahkan berbagai upaya dilakukan untuk menyadarkan masyarakat dalam melakukan perlindungan lingkungan ini, salah satunya melalui cerita pendek. Cerpen ialah cerita rekaan yang masalahnya jelas, singkat, padat dan terkonsentrasi pada satu cerita Tarigan dalam Toyidin (2013:224). Jadi sangatlah jelas bahwa kelebihan

cerpen yaitu kemampuan dalam mengemukakan secara lebih banyak dan implisit dari sekedar apa yang diceritakan dan mengandung kesan tunggal. Salah satu fungsi cerpen ialah sebagai bentuk kritik sosial, salah satunya adalah cerpen yang berjudul “Asa dan Hutan Kalimantan” karya Yosimar Akbar yang berisi kritikan terhadap oknum yang menjadi dalang rusaknya ekosistem. Cerpen ini merupakan cerpen lokal suku Dayak asal Kalimantan Tengah yang menunjukkan bagaimana kedekatan manusia dengan alam juga hubungan antara alam dengan filosofi kehidupan masyarakat. Cerpen ini dapat menyampaikan kritik terhadap pengelolaan alam yang kini lebih berorientasi pada hutan produksi dengan menghilangkan hutan alam yang kaya dengan kearifan lokal. Salah satu ciri khas kearifan lokal hutan Kalimantan yang dapat ditemui adalah orangutan, karena orangutan memiliki nilai keindahan tersendiri bagi masyarakat di wilayah Kalimantan.

II. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Fairclough (1995) dan ekolinguistik kritis Stibbe (2015). Teori analisis wacana kritis Fairclough menitik beratkan pada tiga level pembahasan. Pertama, setiap teks memiliki fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Kedua, praktik wacana yang meliputi cara-cara teks di reproduksi. Ketiga, praktik sosiokultural yang berkaitan dengan tingkat situasional, berkaitan dengan produksi dan situasinya. Pada tataran representasi, persoalan yang ingin diungkapkan adalah bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks.

Ekolinguistik adalah gabungan dari dua kata yaitu ekologi dan linguistik. Ekolinguistik merupakan kajian yang membahas hubungan bahasa yang berkaitan dengan lingkungan. Stibbe (2015:183-184) menyatakan bahwa “*ekolinguistik menganalisis bahasa yang mengungkapkan kisah-kisah hidup manusia, kisah-kisah tersebut dinilai dengan konsep filsafat. Kisah-kisah yang bersifat konstruktif terhadap filsafat penyelamatan lingkungan patut didukung dan kisah-kisah yang bersifat destruktif terhadap filsafat pelestarian alam patut ditentang, dan mencari kisah-kisah baru...*”

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan suatu proses penguraian untuk memberikan penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau suatu kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan, sehingga ditemukan sebuah konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari merupakan pengaruh dari seorang penulis yang muncul dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana

itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

Fairclough dalam (Eriyanto, 2001:289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough adalah sebagai berikut:

Struktur Teks Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara manusia, khalayak dan alam yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas manusia, khalayak, dan alam yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Dalam karya sastra dapat ditemukan ungkapan gambaran masyarakat dan zamannya yang mempresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup pada suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini sebenarnya secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983: 5-10). Pada saat membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam mengkritik, merespon, atau menggambarkan suatu situasi sosial dalam masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil dari proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri. Dinamika kehidupan yang melingkupi diri penulis sangat mempengaruhi proses tersebut. Pengaruh itu bisa datang dari faktor internal pribadi penulis atau faktor eksternal khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Maksudnya, kegiatan ini sebagai jenis penelitian yang

temuan- temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Arikunto, 2010).

Sumber data penelitian ini ketiga level teori analisis wacana kritis Fairclough yang menitikberatkan pada teks, praktik wacana, dan praktik sosialkultural pada Cerpen Asa dan Hutan Kalimantan karya Yosimar Akbar. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode agih, menurut Sudaryanto (2015) metode agih digunakan untuk menganalisis makna leksikal yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Analisis data penelitian dapat dilakukan dengan model alur yang diadaptasi dari model alur analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, dalam pandangannya analisis data kualitatif secara umum terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Cerpen

Sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Akbar Y tahun 2016 berjudul Asa dan Hutan Kalimantan bercerita tentang tokoh bernama Asa anak Dayak yang tinggal di pedalam hutan Kalimantan dengan seekor anjing miliknya. Sehari-hari sosok Asa bersama anjingnya pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Suatu hari Asa dan anjingnya bepergian ke dalam hutan, ia melihat banyak sampah plastik juga sisa dari makanan komunitas pecinta alam. Saat Asa melanjutkan mencari kayu bakar, dalam perjalanan Asa melihat sekelompok pemburu orangutan Kalimantan dengan senjata api. Matanya orang-orang tersebut menatap sinis pada Asa. Malam tiba pemburu memulai aktivitasnya dengan merobohkan orangutan satu persatu. Orang utan khas Kalimantan hampir punah akibat pemburuan liar. Asa sangat menghargai alam sekitarnya. Menurut (mitos) menghancurkan hutan akan menimbulkan masalah dan membuat murka penghuni hutan.

Pada penelitian ini terdapat unsur representasi yang dibahas yaitu adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi pada cerita pendek Asa dan Hutan Kalimantan yang meliputi lingkungan hutan Kalimantan, mengenai keterlibatan kelompok maupun perorangan, situasi dan peristiwa-peristiwa dalam teks, dan fenomena sosial yang muncul dalam teks tersebut. Pada tataran relasi, dijelaskan bagaimana hubungan antara pemroduksi teks, pihak-pihak yang terlibat dalam teks-teks, serta khalayak atau penerima (konsumen) teks. Pada bagian identitas, dijelaskan bagaimana identitas pemroduksi teks (produsen) tampak dan tergambar dalam teks. Dalam pembahasannya juga disertai analisis produksi teks, penyebaran teks dan konsumsi teks

(meso-struktural). Pembahasan ini menjelaskan tiga unsur penting terkait representasi, relasi dan identitas yang terdapat pada cerpen Asa dan Hutan Kalimantan terhadap (1) lingkungan hutan, (2) lingkungan sosial dan budaya Kalimantan dan (3) Nilai-nilai Kepercayaan.

A. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai perbuatan yang mewakili, ataupun keadaan yang bersifat mewakili disebut representasi. representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan suatu keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar, dan semua hal yang berkaitan dengan yang memiliki makna. Dalam analisis ini, representasi akan dilihat dari segi bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Representasi dari cerpen ini dapat diketahui adanya gambaran mengenai salah satu sikap tokoh dalam teks cerpen yang relevan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam. Sikap ini ditunjukkan dengan cara mengingatkan, melarang, menghukum, siapa saja yang berusaha melakukan tindakan eksploitasi terhadap berbagai bentuk kekayaan lingkungan hidup (Keraf 2010, 169). Berikut ini terdapat teks yang menunjukkan sikap tokoh yang relevan dengan sikap tanggung jawab terhadap alam

“ Ia mencintai hutan sama seperti ia mencintai dirinya sendiri. Ia sangat tidak suka kepada siapapun yang tidak mencintai hutan. Ia sering sekali menemukan dan mengusir para manusia yang berusaha untuk merusak hutan Kalimantan. “

“Dari kejauhan, Asa mengamati gerak-gerik kelompok pemburu hewan liar ini. Ia sangat marah terhadap kelompok pemburu hewan liar ini. Mereka telah berbuat yang tidak baik terhadap ekosistem hutan Kalimantan yang sangat ia lindungi. Dengan mengendap-endap, ia mendekati kawanan pemburu hewan liar tersebut. Dengan satu gerakan lincah akhirnya ia sudah berada di atas pohon. Hanyiq menunggu dibawah sambil mengibas-ngibaskan ekornya karena takut. Tubuh Asa yang kecil serta gelapnya malam membuat Asa tidak terlihat oleh kawanan tersebut. Dengan sumpit yang sudah ia persiapkan sebelumnya, ia menyumpit si Cungkring”

Pada kutipan teks pertama diatas memberikan gambaran mengenai tokoh yang sangat mencintai dan menjaga lingkungan alam khususnya hutan dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan mencegah manusia untuk melakukan pengrusakan hutan Kalimantan, sehingga ekosistem yang berada di dalam hutan Kalimantan tetap terjaga. Selain itu, pada teks kedua terdapat sebuah usaha yang dilakukan tokoh Asa sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap

alam dengan memberikan hukuman kepada setiap masyarakat yang melakukan pengrusakan terhadap alam ataupun perburuan yang dilakukan secara liar terutama pada orangutan.

B. Relasi

Relasi teks ini menampilkan beberapa partisipan atau pihak dalam teks. Relasi yang dilihat dalam antara tokoh Asa dan lingkungan alam dan bagaimana tokoh pendukung lainnya dalam memperlakukan alam. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana hubungan antara manusia, khalayak dan alam yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks. *"Dari kejauhan, ia melihat tiga cahaya rokok. Pasti suara tembakan tadi adalah ulah dari sekelompok pemuda yang ia temui tadi siang ketika berada di hutan. Ternyata mereka adalah sekelompok pemburu yang ingin memburu orangutan yang merupakan hewan khas Kalimantan yang sekarang populasinya sudah mulai punah. Terdengar rintihan seekor orangutan yang terkena tembakan para pemburu tadi. Orangutan itu adalah induk dari dua ekor anak orang utan yang masih kecil. Orang utan tersebut sepertinya tertidur akibat obat bius yang ditembakkan oleh pemburu tadi. Sedangkan kedua anaknya dibawa dan di masukkan ke dalam sebuah kurungan yang sudah disiapkan oleh para pemburu tadi. Dengan tawa penuh kemenangan kelompok pemburu tersebut kembali ke tempat mereka bermalam".*

"Setelah mentari pagi mulai memperlihatkan cahayanya, Asa pergi ke desa terdekat dan melapor kepada polisi. Sedangkan Hanyiq berjaga-jaga jika salah seorang dari mereka mencoba untuk kabur. Tak lama kemudian, polisi datang dan membawa komplotan tersebut ke kantor polisi guna dimintai keterangan. Komplotan tersebut ternyata adalah buronan yang selam ini dicari atas kasus penangkapan dan perburuan hewan liar. Hewan yang mereka tangkap tersebut di jual ke luar negeri dan mereka mendapatkan untung atas penjualan tersebut".

"Mereka yang katanya adalah para mahasiswa pencinta alam tapi kenyataannya mereka justru tidak mencintai alam dengan meninggalkan bekas-bekas makanan dan sampah di dalam hutan".

Dari teks pertama dan kedua dapat diketahui bagaimana Asa dan tokoh pendukung lainnya seperti pemburu, polisi memperlakukan alam sekitar. Pemburu yang tamak akan harta, tidak peduli dengan keseimbangan ekosistem yang ada di alam dapat berdampak keberbagai hal. Sedangkan, dalam teks diatas tokoh Asa yang menunjukkan sikap cintanya terhadap lingkungan yaitu dengan usahanya menyelamatkan ekosistem hutan dari sekelompok pemburu yang mencoba membuat kerusakan pada alam dengan memburu orang utan yang merupakan

hewan khas Kalimantan yang kini populasinya mulai dilindungi. Digambarkan sikap Asa menunjukkan bahwa ia memperlakukan lingkungan dengan baik dan meninggalkan perbuatan yang dapat menyebabkan kerusakan dan sikap bijak polisis yang mengusut permasalahan pemburu yang ternyata mereka adalah buron yang dicari selama ini. Kemudian, kutipan ketiga membicarakannya perilaku pecinta alam membuang sampah plastik makanan di hutan Hal ini memberikan citra negatif orang terpelajar. Mahasiswa sering kali dikenal sebagai seseorang yang kritis dalam bertindak namun, dalam teks mahasiswa digambarkan sebagai kelompok pecinta alam yang tidak bijak dalam berperilaku, mereka meninggalkan banyak sampah di lingkungan alam yang sebelumnya bersih dari sampah, hal itu mencerminkan sikap ketidaktanggungjawaban seseorang terhadap apa yang telah mereka lakukan. Seorang pelajar seharusnya menjadi panutan bagi masyarakat. Namun, sebaliknya, mereka melakukan hal yang sama dapat mencemari tanah dengan membuang sisa makanan plastiknya di hutan Kalimantan.

C. Identitas

Menurut Fairclough, berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi, yakni fungsi identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Adapun fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial. dalam analisis ini akan dilihat bagaimana identitas manusia, khalayak, dan alam yang ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

“Asa adalah seorang pribadi yang sangat menghormati kehidupan alam, khususnya hutan Kalimantan. Ia tidak pernah mengambil lebih dari yang ia perlukan untuk kehidupan sehari-hari. Ia percaya alam bisa marah dan murka jika tersakiti. Asa tidak pernah menebang pohon sembarangan. Asa hanya mencari ranting yang berserakan di dalam hutan untuk digunakan sebagai kayu bakar. Iahanya mengambil buah-buahan secukupnya dan memancing ikan seperlunya. Ia mencintai hutan sama seperti ia mencintai dirinya sendiri. Ia sangat tidak suka kepada siapapun yang tidak mencintai hutan. Ia sering sekali menemukan dan mengusir para manusia yang berusaha untuk merusak hutan Kalimantan. Para penebang liar yang mengambil berbatang-batang pohon untuk dijadikan bahan industri tetapi tidak pernah menanam lagi pohon yang baru sebagai ganti pohon yang mereka tebang”.

Dalam teks diatas dapat diketahui bahwa kehidupan tokoh Asa sangat menggantungkan dirinya terhadap alam dengan memakan makanan yang bersumber dari alam. Tokoh Asa menjaga hutan, sebaliknya hutan menghasilkan tumbuhan dan makanan yang dapat dikonsumsi. Tokoh Asa menjaga hutan dengan tidak mengambil isi hutan berlebihan. Segala sesuatu yang ada dalam hutan terma suk tubuh Asa telah menyatu dan menjadi bagian dari alam. Bukan hanya buah-buahan yang ada dalam hutan, ia memakan singkong dan sebagian tanaman dari hasil kebun dan sebagian lalu dijual. Dengan kata lain, dapat kita lihat benar-benar kebutuhan manusia semua berasal dari alam. Kebaikan yang tokoh Asa berikan terhadap alam juga dengan merawat hutan, mengambil sampah plastik yang dibuang sembarangan oleh mahasiswa pecinta alam. Sikap tokoh Asa menunjukkan hubungan saling membutuhkan satu sama lain antara manusia dan alam, bahwa manusia sebagai bagian dari alam saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dapat bereksistensi karena adanya alam, jika alam rusak maka manusia pun akan binasa.

“Para pemuda tersebut berjalan memasuki ke dalam hutan dengan rokok terselip di tangan mereka. Salah seorang dari mereka bahkan membuang puntung rokoknya dalam kondisi masih menyala. Pemuda tersebut bertubuh besar dan memakai topi berwarna kuning. Ia berjalan paling depan dan terlihat seperti pemimpin dari kelompok tersebut. Asa berdiri dan memasang wajah tidak suka terhadap perbuatan pemuda bertopi kuning tersebut. Tetapi pemuda tersebut tidak merasa bersalah dan seakan-akan bangga akan perbuatannya.”

“Kenapa? Tidak suka? Dasar orang hutan! Ha ha ha ... !”

“Pemuda bertopi kuning tersebut berteriak dan berjalan melewati Asa dan dengan sengaja menabrakkan tubuhnya ke Asa hingga ia terjatuh ke semak-semak. Asa menahan sakit dan amarahnya. Hanyiq hanya berdiri di belakang Asa, kakinya bergetar karena ketakutan. Asa tidak takut kepada para pemuda tersebut. Ia hanya sedang tidak ingin berkelahi karena ingin segera sampai di rumah. Ia mencoba untuk bersabar dan mencoba memaklumi kelakuan para pemuda tadi. Ia kemudian bangkit perlahan dan mematikan rokok tersebut. Ia tidak ingin hutan di mana ia tinggal tersebut terbakar dan habis tidak tersisa. Puntung rokok itu akan dibawanya pulang sehingga tidak menjadi sampah di dalam hutan. Sepanjang perjalanan pulang, ia juga menemukan berbagai macam kaleng bekas minuman para pemuda tadi, bahkan beberapa di antaranya botol minuman kerastergeletak di sepanjang jalan. Asa hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sembari membawa pulang semua sampah tersebut dan menguburnya di dekat rumahnya.”

Teks diatas merupakan gambaran sikap tokoh Asa yang sangat peduli terhadap ingkungan hutan yaitu seperti , mengambil sampah yang ditemukan dalam hutan dan mengambil puntung rokok lalu memamatkannya karena jika ia tidak melakukan hal itu akan menyebabkan kebakaran hutan dan merusak segala apapun ekosistem di hutan. Hal iniah yang dapat dijadikan contoh sikap teladan, yakni Asa yang menyikapi lingkungan dengan bijak, dengan cara menjaga kebersihan. Karena bagi Asa hutan merupakan sumber kebutuhan hidup yang mesti dijaga dan dilindungi.

V. SIMPULAN

Kalimantan tidak terpisah kaitannya dengan julukan paru-paru dunia karena hutan Kalimantan yang berperan penting bagi kehidupan dunia. Banyak ekosistem yang terdapat dalam hutan Kalimantan baik flora dan fauna yang kini mulai dilindungi salah satunya adalah orangutan. "Cerpen Asa dan Hutan Kalimantan" ini menceritakan bagaimana Oknum masyarakat menjadi ancaman bagi rusaknya keberadaan lingkungan alam khususnya ekosistem yang berada di Hutan Kalimantan.

Penelitian ini meneliti bagaimana cerpen "Asa dan Hutan Kalimantan" menjadi salah satu bentuk kritik terhadap kerusakan alam hutan Kalimantan. Peneliti menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dalam menganalisis kebahasaan yang terdapat dalam cerpen tersebut dengan mengidentifikasi identitas, representasi, dan relasi antara kebahasaan yang digunakan dalam cerpen sebagai bentuk kritikan yang melihat bagaimana manusia memperlakukan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Aanalisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eagleton, Tery. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:LkiS
- Fauzi, M., & Hermansyah, H. (2021). REPRESENTASI, RELASI, DAN IDENTITAS UNDANG-UNDANG LAUT: KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131-147.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.

- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.
- Mufarikha, M., & Darihastining, S. (2022, November). *Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Rakyat Pada Siswa Kelas V MI Ghozaliyah Melalui Media Audio*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 2, pp. 30-53).
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19.s
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). *ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS YANG TERKANDUNG DALAMA CERPEN BERJUDUL “PATAH DAN RASA YANG BERDARAH” KARYA NIAM KHUROTUL ASMA*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 300-306.
- Rosita, I., Syahadah, D., Nuryeni, N., Muawanah, H., & Sari, Y. (2022, May). *Analisis Wacana Kohesi Gramatikal Referensi Endofora Dalam Sebuah Cerpen “Aku Cinta Ummi Karena Allah” Karya Jenny Ervina*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 179-191).
- Salwa, N. (2023). *Mengembangkan Bakat Menulis Siswa SMK: Strategi Inovatif untuk Menjadi Penulis Cerpen yang Handal*. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 229-244.
- Sapriline, S., Mardiana, D., & Simpun, S. (2023). *MODEL TERPADU BUKU CERITA RAKYAT, UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BERBAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR*. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 201-213.
- Saputra, N., Misnawati, M., Muslimah, S., Anwarsani, A., Rahmawati, S., & Salwa, N. (2023). *Analisis Gaya Bahasa Dalam Cerita Rakyat Oleh Siswa Kelas X SMAN I Damang Batu Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 33-51.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). *Campur Kode Dalam Percakapan Komunitas Mahasiswa Di Asrama Lamandau Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Cerpen Siswa SMA Kelas XI*. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153-168.
- Tritia, A., Poerwadi, P., Diman, P., Hidayat, N., & Mariani, M. (2022, May). *Reduplikasi Bahasa Dayak Ngaju Dalam Cerita-Cerita Tambun dan Bungai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 27-45).